

**PENGEMBANGAN ASPEK KEPEMIMPINAN GURU DALAM  
PENYELENGGARAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR  
DI KELAS**

**Oleh:**

**Dra. Aas Saomah, M.Si**

**Abstrak:** Aspek kepemimpinan guru dalam pembelajaran di kelas sangat penting karena dengan kemampuan memimpin yang tinggi guru tidak hanya mampu mempengaruhi para siswanya untuk belajar materi-materi ajar dengan baik melainkan mempengaruhi juga sikap dan perilaku mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Beberapa hal berkenaan dengan kepemimpinan yang perlu diketahui dan dikuasai guru professional adalah hakikat kepemimpinan, tugas kepemimpinan, dan cara menjadi pemimpin di dalam kelas.

**Kata kunci:** kepemimpinan, guru, kegiatan belajar mengajar

Permasalahan siswa saat ini begitu kompleks sehingga terkadang membingungkan dan bahkan membuat frustrasi orang tua dan para pendidik. Permasalahan aspek pribadi dan sosial yang sering kita dengar adalah cara berpakaian yang kurang pantas, cara berbicara yang tidak santun, bolos, vandalisme, merusak peralatan atau fasilitas sekolah, tawuran, *bullying*, minum-minuman keras, menonton VCD porno, pergaulan bebas serta perbuatan kriminal lain yang tidak seharusnya dilakukan siswa. Sementara pada aspek belajar, permasalahan-permasalahan yang lazim ditemui adalah siswa malas belajar/membaca, tidak mau mengerjakan PR, tidak berkonsentrasi di kelas dan nilai ulangan yang rendah.

Permasalahan-permasalahan tersebut muncul karena dipicu oleh banyak faktor yang berasal dari lingkungan rumah, masyarakat, dan bahkan sekolah. Faktor-faktor pemicu yang berasal dari rumah mencakup kurangnya pengawasan orang tua, sikap permisif orang tua, dan kurangnya sikap teladan yang baik dari orang tua. Di masyarakat, maraknya game komputer dan *play station*, warnet-warnet yang tidak dilengkapi *software* anti situs-situs yang tidak sesuai dengan

perkembangan anak dan remaja, *geng-geng* motor dan kelompok pemuda/remaja berandalan, kurangnya kontrol dari masyarakat dan institusi penegak hukum adalah faktor-faktor pemicu permasalahan siswa. Adapun faktor pemicu yang berasal dari sekolah di antaranya: jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga kontrol kurang, kurang maksimalnya pelaksanaan peran pendidid, kemampuan, dan pengelolaan/manajemen para administrator dan pendidik yang rendah termasuk dalam hal ini aspek kepemimpinan.

Hal terakhir berkenaan dengan aspek kepemimpinan mendapat perhatian utama di sini karena aspek inilah yang merupakan hal yang paling penting. Kepemimpinan yang berkualitas tinggi sesungguhnya dapat mengubah berbagai hal termasuk sikap dan perilaku orang-orang yang berada dalam suatu komunitas termasuk komunitas sekolah baik administrator, guru, pegawai sekolah, terlebih-lebih lagi siswa. Dengan kepemimpinan yang berkualitas di sekolah umumnya dan di dalam kelas-kelas pada khususnya oleh para pendidik, permasalahan-permasalahan siswa yang disebutkan di atas sedikit banyak akan dapat teratasi.

### **Pengertian Kepemimpinan**

Soekanto (2003: hal. 288) mendefinisikan kepemimpinan sebagai "...kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya). Sehingga orang lain tersebut bertingkah-laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut."

Dari definisi di atas, penekanan pada kemampuan mempengaruhi orang lain memiliki implikasi bahwa seorang pemimpin haruslah mampu mempengaruhi orang lain. Jika tidak ada kemampuan mempengaruhi maka orang itu tidak dapat dikatakan pemimpin.

Pengertian yang dikemukakan Soekanto ini tampaknya sejalan dengan yang disebutkan oleh Charles W. Murrin dalam Al Muchtar (2001: 251), "...kepemimpinan menyangkut bagaimana menstimulasi, memobilisasi mengarahkan dan mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan yang terlibat dalam usaha bersama."

### **Beberapa unsur dalam Kepemimpinan**

Floyd Ruch dalam Gerungan (2002: hal. 129) menyebutkan tiga tugas utama pemimpin, yaitu: 1) *structuring the situation*, 2) *controlling group-behavior*, 3) *spokesman of the group*. Pada tugas yang pertama seorang pemimpin harus dapat mengkonstruksi struktur dari situasi yang dihadapi kelompoknya secara jelas agar para anggotanya dapat memahami situasi yang dihadapi mereka dan pada gilirannya mampu memberi penyikapan dan melakukan tindakan yang tepat.

Tugas kedua yang harus dilaksanakan pemimpin adalah melakukan pengawasan dan pengontrolan/pengendalian perilaku kelompok. Agar suatu kelompok/ organisasi dapat mencapai tujuan-tujuannya, maka semua orang yang ada di dalamnya harus berjalan atau melakukan aktivitas yang mengarah pada tujuan-tujuan tersebut. Sehingga apabila ada anggota kelompok yang ke luar jalur, maka tugas pemimpinlah yang ‘menyadarkan’ anggotanya tersebut untuk tetap ada di dalam ‘jalan yang benar.’

Tugas ketiga dari pemimpin adalah menjadi juru bicara dari kelompoknya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan-keadaan di kelompoknya. Tentunya apa yang dibicarakan oleh pemimpin pada pihak lain itu haruslah merupakan gambaran nyata tentang kelompoknya, bukannya karangan pribadi pemimpin tersebut.

Al Muchtar (2001: hal. 252) menyebutkan sejumlah fungsi kepemimpinan, yakni: perencanaan, pemikir, organisator, dinamisator, koordinator, pemegang amanah, pengawas, penengah, pemersatu, pendidik, pembimbing, dan pelapor. Selanjutnya Al Muchtar mengungkapkan bahwa untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut, pemimpin haruslah memiliki tiga keterampilan, yaitu: 1) *technical skills* (penguasaan organisasi mulai dari prosedur kerja sampai evaluasi hasil karya); 2) *conceptual skills* (merumuskan gagasan atau menjelaskan keadaan rumit ke dalam bentuk yang mudah dipahami oleh anggota kelompoknya), 3) *human skills* (hubungan sosial dan bekerja sama, dan lain-lai ).

Pemimpin dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya itu memiliki gaya-gaya tertentu. Gaya-gaya tersebut biasanya khas dan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga, yaitu: otoriter, demokratis, dan *laissez faire*. Gaya kepemimpinan

otoriter adalah suatu gaya kepemimpinan dimana pemimpin merupakan penentu segala aktivitas dalam kelompok termasuk standar-standarnya. Para anggota tidak diajak untuk berpartisipasi dalam proses penentuan/pengambil keputusan tentang segala sesuatu dalam organisasi. Gaya kepemimpinan demokratis menghendaki adanya partisipasi aktif dari anggota-anggotanya dalam organisasi termasuk dalam penentuan kebijakan yang diambil dalam organisasi. Sedangkan kepemimpinan *laissez faire* bersifat pasif. Pemimpin menyerahkan sepenuhnya segala sesuatu dalam organisasi pada para anggotanya termasuk dalam hal-hal yang bersifat strategi seperti penentuan arah organisasi.

### **Profesionalisme Guru**

Surya (2003: 141) mendefinisikan guru yang profesional sebagai “guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan.” Yang dimaksud dengan ‘memiliki keahlian’ adalah memiliki kompetensi yang layak untuk menjadi guru. Kompetensi di sini diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan tugas seorang guru. Berkenaan dengan tanggung jawab, guru dalam menjalankan segala aktivitasnya terutama aktivitas profesionalnya haruslah disertai rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT, bangsa dan negara, lembaga tempat mengabdikan, organisasi profesi, dan kode etik jabatannya. Adapun yang dimaksud dengan rasa kesejawatan adalah satu perwujudan solidaritas kebersamaan sesama guru sebagai sumber dinamika kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Surya juga menyebutkan *lima unjuk kerja* yang menjadi gambaran kualitas profesionalisme yang selayaknya dimiliki guru, yaitu: 1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; 2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; 3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; 4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan 5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

## **Menjadi Pemimpin di Kelas**

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara sering menyebut-nyebut pepatah tradisional yang menggambarkan tugas seorang pemimpin dalam hal ini guru (Soekanto, 2003: 292), yaitu:

*Ing ngarsa sung tulada*

*Ing madya mangun karsa*

*Tut wuri handayani*

Yang jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kira-kira seperti berikut ini:

*Di muka memberi teladan*

*Di tengah-tengah membangun semangat*

*Dari belakang memberikan pengaruh.*

Pepatah ini sudah tidak asing lagi bagi orang-orang di dunia pendidikan karena sering diucapkan, dibahas, dan bahkan yang ketiga *tut wuri handayani* dijadikan slogan resmi pendidikan. Dari ketiga baris pepatah tersebut sudah sangat jelas bahwa menjadi seorang pemimpin apalagi di dalam kelas tidak perlu menunjukkan kekuasaan secara berlebihan kepada para siswa dalam upaya mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara cepat dan efisien dengan mengabaikan efektivitasnya. Pemimpin di kelas hendaklah memberi teladan, membangun semangat dan menanamkan pengaruh yang baik supaya anak memiliki perilaku yang baik seperti yang ditetapkan dalam tujuan-tujuan pendidikan.

Adapun bila yang terjadi di dalam kelas anak-anak mengobrol di belakang ketika guru menerangkan di depan, tidak berarti bahwa anak-anak tersebut salah seratus persen. Terdapat beberapa kemungkinan yang harus diperbaiki dalam performa mengajar kita, misalnya: kontak mata tidak menyeluruh, gaya mengajarnya tidak menarik, atau beberapa hal lain yang bersifat teknis maupun non teknis. Oleh karenanya guru seyogyanya melakukan refleksi/introspeksi atas apa yang sudah dilakukan di dalam kelas sambil berupaya memberikan perbaikan atau peningkatan.

Untuk dapat tampil dengan penuh percaya diri, guru hendaklah melakukan perencanaan-perencanaan yang matang untuk pelaksanaan KBM yang diselenggarakannya termasuk evaluasinya. Ketika perencanaan ini juga, seorang guru dapat membayangkan kira-kira metode apa atau gaya kepemimpinan bagaimana yang tepat diterapkan pada situasi dan kondisi kelasnya.

Bersikap ramah ketika mengajar di dalam kelas dapat menciptakan rasa aman di kalangan murid-murid. Jika murid merasa aman dan tenang, pembelajaran dapat dilaksanakan secara ringan, mudah dan menyenangkan. Dalam kondisi seperti ini sangat dimungkinkan sikap positif anak baik terhadap guru maupun pelajarannya dapat timbul. Kondisi ini pada gilirannya dapat mendorong anak untuk belajar lebih baik lagi.

Di samping itu, guru pun dapat mengidentifikasi keadaan siswa ketika mengajar. Berikan contoh/teladan yang baik, bangunlah semangat anak untuk belajar, serta tanamkan pengaruh-pengaruh yang baik pada anak supaya selanjutnya mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar pula.

### **Kesimpulan**

Kemampuan guru untuk mempengaruhi para siswa supaya melakukan pembelajaran dengan baik adalah suatu keharusan. Oleh karenanya, guru profesional hendaklah selalu berupaya untuk meningkatkan kepemimpinannya dengan mengetahui tugas-tugas utama yang dilakukan pemimpin, fungsinya, dan keterampilan-keterampilan apa yang harus dimiliki untuk menjadi pemimpin yang baik. Dengan penguasaan hal-hal tersebut, diharapkan guru profesional dapat benar-benar memimpin siswa mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Menjadi pemimpin tidak hanya harus selalu berada di depan (*front leader*), bisa saja di tengah (*social leader*) maupun di belakang (*rear leader*).

### **Daftar Rujukan**

Al Mughtar, S. (2001). *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

- DePorter, B. dan Hernacki, M. (2003). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Gerungan, W.A. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kiyosaki, R.T. (2002). *Business School: For People Who Like Helping People*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada
- Surya, M.. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.